

KESALAHAN AFIKSASI DAN PROSES REDUPLIKASI CERPEN KELAS XI BAHASA SERTA RELEVANSINYA DI MA BIDAYATUL HIDAYAH

Bayu Aditya Pratama

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit

Email: adkey23@gmail.com

Abstract

This research is to find out the affixation errors and short story reduplication process of students class XI Language and relevance in Indonesian language learning at MA Bidayatul Hidayah. This research uses a qualitative method. Data source is 18 short stories Language Class XI student. The data of this study are in the form of affixation and reduplication in the short stories of students of Class XI. Data collection is obtained by documents, see, and record. Data analysis of this study uses Agih method with Direct Element (BUL) technique and matching method to translate into Indonesian. The results this study indicate there are 212 affixation errors. Most writing errors, namely prefixes di- and me (N) -. The reduplication process of 129 students consisted of 86 all repetitions, repetitions in part of 33 repetitions, repetition of affixes of 8 (eight) repetitions, and repetition of phoneme changes of 2 (two) repetitions. The relevance of affixation and reduplication in language learning is an inseparable unity. Affixation and reduplication are studied in class X (ten) in sub-chapter Preparing the Report on Observation Results. The use affixation and reduplication can be found in other study. teaching materials in all subjects are mutually continuous with one another.

Keywords: Errors, Affixation, Reduplication, Learning Relevance

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan sebuah informasi yang dibutuhkan. Bahasa memiliki sifat arbiter yang telah disepakati oleh masyarakat tuturnya. Maksudnya bersifat arbiter adalah mana suka, karena pada dasarnya bahasa memang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri dan disepakati oleh masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam sebuah masyarakat bisa berbeda antara satu dengan lainnya, tidak harus sama dan hanya masyarakat tersebut yang mengerti maknanya. Bahasa juga sebuah sistem, yang artinya bahasa dibentuk oleh sebuah lambang-lambang bunyi yang beraturan sehingga membentuk sebuah makna.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi biasanya berwujud kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah kalimat. Menurut Muslich (2010: 3) bentuk-bentuk bahasa itu dapat berwujud morfem, alomorf, dan kata, bahkan ada yang lebih tinggi tatarannya, yaitu frase, klausa, kalimat, dan

wacana. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa harus selalu dilatih agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Keterampilan menulis menjadi dasar yang harus dikuasai oleh siswa untuk menunjang pengetahuan. Kemampuan menulis dapat diasah dengan menulis cerpen. Cerpen atau cerita pendek atau dalam bahasa Inggris *novellete* merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013: 12). Cerpen tersebut merupakan ungkapan imajinatif siswa yang dituangkan ke dalam kata-kata. Oleh sebab itu, kreativitas siswa akan dilatih serta perbendaharaan katanya akan diasah untuk menuangkan ke dalam kata-kata yang sesuai.

Cerpen merupakan salah satu bagian dari sebuah karya sastra yang memiliki bahasa yang khas, namun harus tetap memperhatikan pemakaian keahsaannya. Karya sastra dalam konteksnya sebagai ragam bahasa bahasa tertulis. Rahardi (2009: 18) menyampaikan bahasa dalam ragam tulis harus tetap memperhatikan ejaan, kata, frasa,

klausa, kalimat, dan paragraf. Medium utama karya sastra jelas bahasa, baik lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, siswa harus teliti serta memperhatikan bahasa yang digunakan.

Kemendikbud dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017: 135) menyampaikan hal yang perlu diperhatikan ketika menulis cerpen ialah berkaitan dengan isi tulisan, sistematikanya, keefektifan kalimat, kebakuan kata, ataupun ejaan/tanda bacanya. Kemampuan menulis sesuai kaidah kebahasaan akan selalu diasah dengan materi-materi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kesalahan yang terjadi ketika penulisan cerpen biasanya dalam penggunaan morfem. Penggunaan morfem harus diperhatikan terutama dalam afiksasi karena jika siswa mengabaikannya maka akan terjadi kesalahan.

Peneliti menemukan morfem yang tidak sesuai dengan proses afiksasi dalam cerpen siswa kelas XI Bahasa MA Bidayatul Hidayah. Penggunaan afiksasi dalam penulisan cerpen siswa merasa kata yang digunakan sudah benar. Contohnya kata *ngelakuin* yang seharusnya *melakukan* karena imbuhan *nge-in* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan siswa dalam bidang kebahasaan. Lingkungan sekitar siswa juga berpengaruh dalam perbendaharaan kata karena siswa kelas XI Bahasa dalam lingkungan pondok pesantren.

Peneliti juga menemukan proses reduplikasi dalam cerpen siswa kelas XI Bahasa. Contoh proses reduplikasi yang ditemukan pada cerpen siswa kelas XI bahasa ialah kata *foto* mengalami proses reduplikasi menjadi *berfoto-foto*. Kata tersebut termasuk dalam bentuk pengulangan sebagian serta memiliki makna melakukan sebuah perbuatan. Peneliti juga ingin mengetahui bentuk-bentuk proses reduplikasi yang digunakan oleh siswa dalam menulis cerpen serta makna kata ulang yang terdapat dalam cerpen siswa tersebut. Oleh sebab itu, kemampuan siswa dalam menerapkan proses reduplikasi perlu diketahui. Terdapat empat proses reduplikasi, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi

dengan pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

Penggunaan afiksasi dan reduplikasi dalam keterampilan menulis pastinya memiliki relevansi dalam pembelajaran. Relevansi tersebut berupa penerapan afiksasi dan reduplikasi dalam pembelajaran serta hasil dari pembelajaran yang diserap oleh siswa dalam penggunaan afiksasi dan reduplikasi. Hasil penelitian ini bisa diaplikasikan ke dalam pembelajaran yang berlaku pada pendidikan sekolah.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan penyerapan proses afiksasi siswa dalam melakukan kesalahan afiksasi yang terdapat pada cerpen siswa kelas XI Bahasa. Selain itu, peneliti ingin mengetahui proses reduplikasi yang digunakan dalam cerpen siswa kelas XI Bahasa serta relevansi afiksasi dan reduplikasi dalam pembelajaran bahasa di MA Bidayatul Hidayah.

Penelitian ini menggunakan kajian teori untuk mencapai tujuan di atas, yakni:

A. Afiksasi

Proses pembentukan kata yang paling produktif melalui proses afiksasi. Mulyono (2013: 75) menjelaskan afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata lainnya. Diperkuat dengan pendapat Chaer (2008:3) mengutarakan bahwa proses afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Proses afiksasi dibagi menjadi empat, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Prefiks merupakan afiks yang penulisannya melekat pada awal kata dasar. Infiks merupakan afiks yang penulisannya melekat didalam kata dasar. Sufiks merupakan afiks yang penulisannya melekat pada akhir kata dasar. Konfiks merupakan afiks yang penulisannya melekat pada awal dan akhir kata dasar.

Macam-macam prefiks meliputi *me(N)-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *di-*, *pe(N)-*, *pe-*, *per-*, dan *se-*. Macam-macam infiks meliputi *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-*. Macam-macam sufiks meliputi *-kan*, *-an*, *-i*, *-wan*, *-wati*, *-man*, *-i*, *-isme*, *-asi/-sasi*, *-logi*. Macam-macam konfiks meliputi *ke-an*,

pe(N)-an, per-an ber-an, me(N)-kan, me(N)-i, dan se-nya. Selain prefik, infiks, sufiks dan konfiks terdapat juga kombinasi afiks yaitu afiks yang bersusunan tertentu. Macam-macamnya meliputi *di-i, di-per-i, per-kan, me(N)-ber-kan, ter-kan, ke-i, me(N)-per-kan, me(N)-per-i, di-kan, di-per-kan, per-i, di-ber-kan, ter-i, ber-kan*.

Perubahan fonem akan terjadi setelah melalui proses pembubuhan afiks. Perubahan-perubahan fonem yang mengikuti peristiwa pembentukan kata disebut proses morfofonemis. Mulich (2010: 42-47) menjelaskan terdapat 3 kaidah dalam proses morfofonemis, yaitu

- 1) Kaidah perubahan fonem dalam proses morfofonemis bahasa Indonesia.
 - a) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p/, /b/, dan /f/. Misalnya meN + batik = membatik (Muslich, 2010: 42).
 - b) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t/, /d/, dan /s/; fonem /s/ yang dimaksud di sini hanya yang berasal dari bahasa asing dan masih terasa keasingannya. Misalnya meN- + dengar = mendengar (Muslich, 2010: 42).
 - c) Fonem /N/ pada model afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /s/, /s/, /c/, dan /j/. Misalnya peN- + sulap = penyulap (Muslich, 2010: 43).
 - d) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /0/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k/, /g/, /x/, /h/, dan vokal. Misalnya meN + Hukum = menghukum (Muslich, 2010: 43)
 - e) Fonem /r/ pada morfem afiks {ber-} dan {per-} akan berubah menjadi /l/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berupa morfem *ajar*.

Misalnya ber- + ajar = belajar (Muslich, 2010: 44).

- f) Fonem /ʔ/ (hamzah) yang menduduki posisi akhir pada bentuk dasar akan berball menjadi /k/ apabila diikuti atau bergabung dengan morfem afiks {peN-an}, (ke-an), (per-an), dan {-an}. Misalnya peN-an + tolak /tolaʔ/ = penolakan/pʔnolakan/ (Muslich, 2010: 44).
- 2) Kaidah penambahan fonem dalam proses morfofonemis.
 - a) Apabila morfem afiks {meN-} dan {peN-} diikuti bentuk dasar yang bersukusatu, di antaranya terjadi penambahan fonem /a/ sehingga {meN-} menjadi *menge*, dan {peN-} menjadi *penge*. Misalnya meN + las = mengelas dan peN + las = pengelas (Muslich, 2010: 45).
 - b) Apabila morfem afiks {peN-an}, {ke-an}, {per-an}, dan {-an} bertemu dengan bentuk dasar yang (1) berakhir dengan vokal /a/, akan terjadi penambahan /ʔ/, (2) berakhir dengan vokal /u/, /o/, dan /au/ akan terjadi penambahan /w/, dan (3) berakhir dengan vokal /i/ dan /ay/ akan terjadi penambahan /y/. Misalnya peN-an + Periksa = pemeriksaan /pʔmʔriksaʔan/ (Muslich, 2010: 45).
 - 3) Kaidah penghilangan fonem dalam proses morfologis bahasa Indonesia.
 - a) Fonem /N/ pada model afiks {meN-} dan (peN-) akan mengalami penghilangan apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l/, /r/, /y/, /w/, dan /nasal/. Misalnya meN- + nikah = menikah dan meN- + larang = melarang (Muslich, 2010: 46).
 - b) Fonem /r/ pada model afiks {ber-}, {ter-}, dan {per-} akan mengalami penghilangan apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan fonem /r/. Misalnya ber- + rambut = berambut (bukan *berrambut) dan per- + kerja =

pekerja (bukan **perkerja*) (Muslich, 2010: 46).

- c) Fonem /k/, /p/, /t/ dan /s/ yang terdapat pada awal bentuk dasar yang bertemu dengan morfem afiks {meN-} dan {peN-}, fonem-fonem itu mengalami penghilangan. Kejadian ini tidak berlaku bagi bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing dan masih terasa keasingannya. Misalnya meN- + kapur = mengapur (Muslich, 2010: 47).

B. Reduplikasi

Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia selain afiksasi terdapat juga proses reduplikasi. Chaer (2000: 181) menjelaskan reduplikasi dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks, dan berupa bentuk komposisi. Diperkuat dengan pendapat S. Takdir Alisjaban (dalam Mulyono, 2013: 122) mengungkapkan bahwa kata ulang atau kata berulang adalah kata yang terjadi dari perulangan kata dasar. Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut proses reduplikasi berarti dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan bentuk bunyi.

Pembentukan kata dalam proses reduplikasi terdapat empat jenis pengulangan. Muslich (2010: 52-54) mengemukakan bahwa empat jenis pengulangan tersebut, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

- a) Pengulangan seluruh, merupakan pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan tanpa perubahan fonem. Misalnya pembangunan-pembangunan = kata dasar pembangunan (Muslich, 2010; 52).
- b) Pengulangan sebagian, merupakan pengulangan bentuk dasar secara sebagian, tanpa perubahan fonem (Muslich, 2010: 53). Sejalan dengan pendapat M. Ramlan (dalam Mulyono, 2013: 124) pengulangan sebagian adalah bentuk dasar yang diulang, baik kata dasar, kata berafiks, maupun kata

majemuk, tidak seluruhnya diulang, melainkan hanya sebagian dari bentuk dasar tersebut baik dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi.

- c) Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, merupakan pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti. (Muslich, 2010: 53).
- d) Pengulangan dengan perubahan fonem, merupakan pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem (Muslich, 2010: 54).

Makna reduplikasi menyesuaikan dengan kelas kata pengulangan. Muslich (2010: 89) mengutarakan apabila bentuk dasarnya berkelas kata kerja, maka morfem ulang mempunyai beberapa kemungkinan arti sebagai berikut: (a) Menyatakan bahwa 'tindakan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang', (b) Menyatakan bahwa 'tindakan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai / berbalasan', (c) Menyatakan 'hal-hal yang berhubungan dengan tindakan yang bersangkutan paut dengan bentuk dasar', (d) Menyatakan bahwa 'tindakan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan seandainya / santai atau hanya untuk bersenang-senang', (e) Apabila berkombinasi dengan {ber-an} menyatakan bahwa tindakan itu dilakukan oleh kedua pihak dan saling mengenai, (f) Rasa kekhawatiran, rasa ketidaksetujuan, rasa menggerutu.

Apabila bentuk dasarnya berkelas kata benda maka morfem ulang mempunyai beberapa kemungkinan arti: menyatakan 'banyak' dan menyatakan 'meskipun'. Apabila dikombinasi dengan -an menyatakan 'sesuatu yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar'. Apabila bentuk dasarnya berkelas kata sifat, maka kemungkinan arti morfem ulang menyatakan 'lebih... lagi'. Apabila berkombinasi dengan {ke-an} menyatakan 'agak', dan meskipun seperti bentuk dasar'. Apabila dikombinasi dengan {se-nya} menyatakan 'tingkat yang paling tinggi' atau 'superlatif'.

C. Relevansi Pembelajaran Bahasa di Madrasah Aliyah

Pembelajaran dengan materi yang diperoleh siswa pasti memiliki relevansi yang erat. Sukmadinata (dalam Imamudin, 2014: 13) menyampaikan relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi proses, penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan secara umum materi sudah ditentukan oleh pemerintah. Kurikulum terbaru yang diterapkan pada tahun 2017 ialah kurikulum 2013 (K13). Relevansi afiksasi dan reduplikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah pada kurikulum 2013 (K13) terdapat pada kompetensi dasar pengetahuan (KD3) dan kompetensi dasar keterampilan (KD4). Kompetensi-kompetensi tersebut sudah dituangkan dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia di MA. Siswa akan diasah kemampuannya dalam penerapan proses afiksasi dan reduplikasi pada setiap materi di dalamnya.

2. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mencari data pada cerpen kelas XI Bahasa di MA Bidayatul Hidayah. Data tersebut merupakan kesalahan dalam penggunaan afiksasi. Selain afiksasi, data dalam penelitian ini juga proses reduplikasi pada cerpen siswa kelas XI Bahasa.

Pada penelitian ini memakai subjek informan yang terpercaya untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti yakni siswa kelas XI Bahasa di MA Bidayatul Hidayah Tahun 2017, bapak dan ibu guru MA Bidayatul Hidayah. Data yang akan digunakan

pada penelitian ini adalah seluruh proses afiksasi dan proses reduplikasi pada cerpen siswa kelas XI Bahasa. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber tertulis yang berupa cerpen siswa kelas XI Bahasa yang berjumlah 18 cerpen.

Waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei tahun 2018. Tempat penelitiannya terletak di Madrasah Aliyah Bidayatul Hidayah Mojogeneng.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015: 224). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen, baca, dan catat. (1) Teknik pengumpulan data dengan dokumen, Sugiyono (2015: 240) menyampaikan bahwa dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Selama melakukan penelitian, peneliti menggunakan dokumen cerpen siswa ketika mengumpulkan data. Data tersebut akan dianalisis afiksasi dan reduplikasinya. (2) Teknik baca/simak, metode simak menurut Mahsun (dalam Muhammad, 2016: 217) adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa. Selama penelitian, peneliti harus menyimak setiap kata-kata pada cerpen dengan baik. (3) teknik catat, Setelah peneliti mengamati dan membaca kata-kata yang ada pada cerpen, peneliti mencatat kata-kata yang mengalami proses afiksasi dan reduplikasi. Seperti yang disampaikan Muhammad (2016: 214) setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan.

Teknik analisis data pada penelitian ini juga menggunakan metode agih. Metode agih merupakan suatu metode yang memiliki alat penentu yang berasal dari bahasa yang diteliti. Metode ini memiliki teknik dasar yang disebut teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung adalah teknik analisis data dengan cara membagi suatu konstruksi

menjadi beberapa bagian dan bagian-bagian atau unsur-unsur itu dipandang sebagai bagian atau unsur yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud (Sudariyanto, 2015:37).

Penelitian ini juga menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode atau cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Peneliti mewawancarai informan menggunakan bahasa Jawa yang nantinya akan ditranskrip menggunakan bahasa Indonesia.

Definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan, 2011: 60).
- b) Proses pembubuhan afiks (afiksasi) ialah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar (Muslich, 2010: 38).
- c) Proses pengulangan (reduplikasi) merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak (Muslich, 2010: 48).
- d) Cerita pendek atau dalam bahasa Inggris *novellete* merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiantoro, 2013:12).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesalahan Afiksasi pada Cerpen Siswa Kelas XI Bahasa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada cerpen siswa kelas XI Bahasa di MA Bidayatul Hidayah Tahun 2017, peneliti

menemukan kesalahan afiksasi yakni prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Kesalahan tersebut ditunjukkan dengan bercetak miring sebagai berikut:

a. Kesalahan prefiks *di-*

Kesalahan prefiks *di-* ditemukan pada kalimat berikut: (1) ... saat berjamaah barisannya selalu *didepan.*, (2) Sesampainya *dirumah* Adib menaruh wadah gorengan ..., (3) Dia memang anak yang enak *di ajak* bicara

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak memahami *di-* bertindak sebagai kata depan atau *di-* sebagai imbuhan. Kesalahan penulisan prefiks *di-* yang berfungsi sebagai kata depan terdapat pada kalimat (1) dan (2) sedangkan prefiks *di-* sebagai imbuhan terdapat pada kalimat (3). Penulisan yang sesuai ialah *di depan*, *di rumah* dan *di ajak*.

Penulisan prefiks *di-* yang sesuai jika sebagai kata depan (preposisi) maka penulisannya harus dipisah. Penulisan *di-* sebagai preposisi biasanya menunjukkan waktu atau tempat. Penulisan prefiks *di-* jika bertindak sebagai imbuhan maka penulisannya dirangkai atau digabung. Penulisan prefiks *di-* dirangkai biasanya dalam kalimat akan membentuk kata kerja pasif.

b. Kesalahan prefiks *ke-*

Kesalahan prefiks *ke-* ditemukan pada kalimat berikut: (4) Kemudian kami pun keluar *keteras* depan ..., (5) “gimana kalau lu main *kerumah* kita sekarang?”, (6) ... Dita pun segera *kekamar* Kak Bimo.

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak memahami *ke-* bertindak sebagai kata depan atau *ke-* sebagai imbuhan. Kesalahan penulisan prefiks *ke-* yang berfungsi sebagai kata depan terdapat pada kalimat (4), (5), dan (6). Penulisan yang sesuai ialah *ke teras*, *ke rumah*, dan *ke kamar*. Penulisan prefiks *ke-* jika bertindak sebagai kata depan maka penulisannya dipisah. Penulisan *ke-* sebagai preposisi biasanya menunjukkan tempat. Penulisan prefiks *ke-* jika bertindak sebagai imbuhan maka penulisannya dirangkai atau digabung.

c. Kesalahan prefiks *me(N)-*

Kesalahan prefiks *me(N)-* ditemukan pada kalimat berikut: (7) “... kita pengen

berubah tapi nggak ada yang *ngebimbing* kita!”, (8) “ya Yuhan... tadi aku *mukul* perut Kak Bimo pakai guling ...”, (9) ... si Bunga pun *mentiu*p lilin kue tersebut

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak memahami penulisan *me(N)-* yang sesuai dengan proses afiksasi. Kesalahan penulisan prefiks *me(N)-* yang tidak sesuai dengan proses afiksasi terdapat pada kalimat (7) dan (8). Kata *ngebimbing* dan *mukul* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kesalahan penghilangan fonem terjadi pada kalimat (9). Penulisan yang sesuai ialah *membimbing*, *memukul*, dan *meniup*.

d. Kesalahan prefiks *ber-*

Kesalahan prefiks *ber-* ditemukan pada kalimat berikut: (10) ... akan tetapi hari di saat semuanya *ber akhir*., (11) Aku yang biasanya takut dekat dengan anak cowok, bisa menjadi biasa bila *ber komunikasi* dengan Rio.

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak melekatkan prefiks *ber-* pada bentuk dasar. kesalahan tersebut terdapat pada kalimat (10) dan (11). Penulisan yang sesuai ialah *berakhir* dan *berkomunikasi*

e. Kesalahan prefiks *se-*

Kesalahan prefiks *se-* ditemukan pada kalimat berikut: (12) Sesampainya di sana ku lihat ada *se'orang* pria ..., (13) *Se usai* orang-orang membacakan maulid ia pun membagi-bagikan esnya

Kesalahan terjadi ketika siswa menulis kata *se'orang*. Penulisan prefiks *se-* seharusnya tidak menggunakan tanda petik satu. Penulisannya yang tepat dengan langsung melekat di awal pada bentuk dasar. Kesalahan tersebut seperti pada kalimat (12). Kesalahan tidak melekatkan imbuhan pada kalimat (13). Penulisan yang sesuai ialah *seorang* dan *seusai*.

f. Kesalahan prefiks *pe(N)-*

Kesalahan prefiks *pe(N)-* ditemukan pada kalimat berikut: (14) ... di samping itu ia juga menjadi *pengembala* kambing milik pamannya.

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak memperhatikan prefiks *pe(N)-* pada bentuk dasar. Kata *pengembala* kurang sesuai karena fonem /g/ pada kata tersebut hilang. Penulisan yang hilang terdapat pada fonem /k/, /t/, /s/,

dan /p/ saja. Penulisan yang sesuai ialah *pengembala*.

g. Kesalahan sufiks *-kan*

Kesalahan sufiks *-kan* ditemukan pada kalimat berikut: (15) “oh... *Kenalin* gue Dhita”, (16) “kayaknya aku *batalin* aja dech”.

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak memperhatikan proses afiksasi. Kesalahan penulisan sufiks *-kan* yang tidak sesuai terdapat pada kalimat (15) dan (16) karena imbuhan *-in* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Penulisan yang sesuai ialah *kenalkan* dan *batalin*.

h. Kesalahan sufiks *-an*

Kesalahan sufiks *-an* ditemukan pada kalimat berikut: (17) “Kak Bimo ayo bangun *cepatan* dong!”.

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak memperhatikan bentuk dasarnya. Kesalahan penulisan sufiks *-an* yang tidak sesuai terdapat pada kalimat (17). Kata *cepatan* kurang sesuai karena tidak sama dengan kata dasarnya. Kata dasar *cepatan* ialah *cepat*. Kata dasar cepat jika mendapat imbuhan *-an* maka menjadi *cepatan*.

i. Kesalahan sufiks *-i*

Kesalahan sufiks *-i* ditemukan pada kalimat berikut: (18) “Tadi kamu lama banget ke toiletnya.. ya udah kita *samperin*.. eeh ternyata kamu pingsan di toilet....

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak memperhatikan bentuk dasarnya. Kesalahan penulisan sufiks *-i* yang tidak sesuai terdapat pada kalimat (18). Penggunaan imbuhan *-in* tidak terdapat pada bahasa Indonesia. Imbuhan yang sesuai dengan kata dasar tersebut ialah sufiks *-i*. Kata dasar *samperin* ialah *samper*. Kata dasar *samper* jika mendapat imbuhan *-i* menjadi *samperi*.

j. Kesalahan konfiks *me(N)-kan*

Kesalahan konfiks *me(N)-kan* ditemukan pada kalimat berikut: (19) ... terkadang jika ku ingin *mempalak* seseorang, dengan gampang dia bisa *mentaklukkan* ku., (20) “lagi *ngebayangin* kamu terbang kelihatannya lucu”, (21) “kamu tau nggak kenapa Tuhan *nyiptain* gunung?”.

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak memahami penulisan *me(N)-kan* yang sesuai dengan proses afiksasi. Siswa tidak

menghilangkan fonem sesuai dengan ketentuan morfologi pada kalimat (19). Kata dasar tidak melalui proses afiksasi dengan benar terdapat pada kalimat (20) dan (21). Penggunaan imbuhan *ng-in* dan *ny-in* tidak terdapat pada bahasa Indonesia. Penulisan yang sesuai ialah *memalak*, *menaklukkan*, *membayangkan* dan *menciptakan*.

k. Kesalahan konfiks *me(N)-i*

Kesalahan konfiks *me(N)-i* ditemukan pada kalimat berikut: (22) ... diberikan kepada teman-temannya, *mensuapi* satu-satu dari mereka..., (23)... aku mau *nepatin* janji aku ke kamu, supaya aku gak ada tanggungan,

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak memahami penulisan *me(N)-i* yang sesuai dengan proses afiksasi. Siswa tidak menghilangkan fonem sesuai dengan ketentuan morfologi pada kalimat (22). Kata dasar tidak melalui proses afiksasi dengan benar terdapat pada kalimat (23). Penggunaan imbuhan *ne-in* tidak terdapat pada bahasa Indonesia. Penulisan yang sesuai ialah *menyuapi* dan *menepati*.

l. Kesalahan konfiks *ke-an*

Kesalahan konfiks *ke-an* ditemukan pada kalimat berikut: (24) ... sehingga dia merasakan kasih dan *ke damaian* yang sejati., (25) "pagi Bunga . . . apa kamu tidak *kedengeran* kalau aku nyapa kamu, dengan nada tinggi".

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak memahami penulisan *ke-an* yang sesuai dengan proses afiksasi. Kesalahan penulisan konfiks *ke-an* yang tidak dirangkai terdapat pada kalimat (24). Penulisan yang sesuai ialah *kedamaian*. Kesalahan tidak mengalami proses afiksasi dengan benar terdapat pada kalimat (25). Kata *kedengeran* tidak sesuai karena kata dasarnya *dengar*. Kata *dengar* jika mendapat imbuhan *ke-an* menjadi *kedengeran*.

m. Kesalahan konfiks *ber-an*

Kesalahan konfiks *ber-an* ditemukan pada kalimat berikut: (26) Hingga keringatnya *berkelucuran* dan keringat Dandar jatuh menetes ke pipi Kyai Abdul.

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak memahami kata dasar yang sesuai dengan proses afiksasi. Kesalahan terdapat pada kalimat (26) yang seharusnya kata dasarnya

ialah *cucur*. Kata *kelucur* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. penulisan yang sesuai adalah *bercucuran*.

n. Kesalahan konfiks *se-nya*

Kesalahan konfiks *se-nya* ditemukan pada kalimat berikut: (27) "... tapi *seenggaknya* mama perhatiin aku dong, ...".

Kesalahan terjadi disebabkan kata dasar yang digunakan siswa tidak sesuai. Kesalahan terdapat pada kalimat (27). Kata dasar yang sesuai ialah *tidak*. Penulisan yang tepat adalah *setidaknya*.

o. Kesalahan kombinasi afiks *di-kan*

Kesalahan kombinasi afiks *di-kan* ditemukan pada kalimat berikut: (28) "emangnya *di izinin* sama mama?" tanya Kak Aldi., (29) "Baiklah, ujian ini bisa *di katakan* gampang-gampang susah! ...".

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak memahami penulisan yang sesuai dengan proses afiksasi. Kesalahan yang tidak sesuai dengan proses afiksasi terdapat pada kalimat (28) karena imbuhan *di-in* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kesalahan yang tidak merangkai imbuhan *di-kan* terdapat pada kalimat (29) karena penulisan imbuhan harus dirangkai. Penulisan yang sesuai ialah *diizinkan* dan *dikatakan*.

p. Kesalahan kombinasi afiks *di-i*

Kesalahan kombinasi afiks *di-i* ditemukan pada kalimat berikut: (30) ... berlari-lari karena takut *ditoleti* dengan cream kue tadi., (31) ... remaja itu memiliki garis keturunan yang tak lazim *di miliki* semua orang.

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak memahami penulisan yang sesuai dengan proses afiksasi. Kesalahan yang tidak sesuai dengan proses afiksasi terdapat pada kalimat (30) karena kata dasar *tolet* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata yang sesuai adalah *dicoleki*. Kesalahan tidak merangkai imbuhan terdapat pada kalimat (31) karena penulisan imbuhan seharusnya dirangkai. penulisan yang sesuai ialah *dimiliki*.

q. Kesalahan kombinasi afiks *diper-kan*

Kesalahan kombinasi afiks *diper-kan* ditemukan pada kalimat berikut: (32) Di ruang tamu bella *dipersilahkan* duduk di temani

Dhita ..., (33) ... tapi bukankah cinta harus *di perjuangkan!*

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak menggunakan kata dasar yang tepat dan tidak merangkai imbuhan. Kesalahan yang tidak sesuai kata dasarnya terdapat pada kalimat (32). Kata dasar *silah* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang sesuai adalah *sila*. Kesalahan tidak merangkai imbuhan terdapat pada kalimat (33) karena imbuhan seharusnya dirangkai. Penulisan yang sesuai ialah *dipersilakan* dan *diperjuangkan*.

r. Kesalahan kombinasi afiks *me(N)per-kan*

Kesalahan kombinasi afiks *me(N)per-kan* ditemukan pada kalimat berikut: (34) *Mempersilahkan* Bella untuk meminumnya., (35) "... semenjak papa meninggal aku serasa gak pernah ada yang *merhatiin!*"

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak menggunakan kata dasar yang tepat dan proses afiksasi tidak sesuai. Kesalahan yang tidak sesuai kata dasarnya terdapat pada kalimat (34). Kata dasar *silah* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang sesuai adalah *sila*. Kesalahan proses afiksasi tidak sesia terdapat pada kalimat (35) karena imbuhan *-in* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Penulisan yang sesuai ialah *mempersilakan* dan *memperhatikan*.

s. Kesalahan kombinasi afiks *per-kan*

Kesalahan kombinasi afiks *per-kan* ditemukan pada kalimat berikut: (36) "... tapi seenggaknya mama *perhatiin* aku dong, ..."

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak memahami penulisan yang sesuai dengan proses afiksasi. Kesalahan yang tidak sesuai terdapat pada kalimat (36) karena imbuhan *-in* tidak ada dalam bahasa Indonesia. Penulisan yang sesuai ialah *perhatikan*.

t. Kesalahan kombinasi afiks *ter-kan*

Kesalahan kombinasi afiks *ter-kan* ditemukan pada kalimat berikut: (37) Entah apa yang sedang mereka *ketawain*.

Kesalahan terjadi disebabkan siswa tidak memahami penulisan yang sesuai dengan proses afiksasi. Kesalahan yang tidak sesuai terdapat pada kalimat (37) karena imbuhan *ke-in* tidak ada dalam bahasa Indonesia. imbuhan

yang sesuai adalah *ter-kan*, jadi penulisan yang tepat ialah *tertawakan*.

B. Proses dan Makna Reduplikasi pada Cerpen Siswa Kelas XI Bahasa

a. Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan tanpa perubahan fonem (Muslich, 2010: 52). Pengulangan seluruh dalam cerpen siswa kelas XI Bahasa terjadi pada kalimat berikut: (1) "...membenahi *alat-alat* mesin suara untuk peserta yang ikut lomba.", (2) "aku cuma *jalan-jalan* aja!", (3) "apakah akan *baik-baik* saja?" tanya aya., (4) Sedangkan dia tersenyum *malu-malu*., (5) ... anak itu bangun tidur langsung *marah-marah* mencari boneka kesayangannya ...

Penggunaan kata *alat-alat* pada kalimat (1) termasuk pengulangan seluruh karena bentuk dasarnya mengalami pengulangan keseluruhan. Kata *alat-alat* memiliki kata dasar *alat*. Kata dasar *alat* jika mendapat pengulangan seluruh maka menjadi *alat-alat*. Kata dasar *alat* memiliki kelas kata benda. Kalimat (1) tersebut menunjukkan kata *alat-alat* yang mempunyai makna *banyak alat*.

Penggunaan kata *jalan-jalan* pada kalimat (2) termasuk pengulangan seluruh karena bentuk dasarnya mengalami pengulangan keseluruhan. Kata *jalan-jalan* memiliki kata dasar *jalan*. Kata dasar *jalan* jika mendapat pengulangan seluruh maka menjadi *jalan-jalan*. Kata dasar *jalan* mempunyai kelas kata kerja. Kalimat (2) tersebut menunjukkan kata *jalan-jalan* yang memiliki makna *jalan hanya untuk bersenang-senang*.

Penggunaan kata *baik-baik* pada kalimat (3) termasuk pengulangan seluruh karena bentuk dasarnya mengalami pengulangan keseluruhan. Kata *baik-baik* memiliki kata dasar *baik*. Kata dasar *jalan* jika mendapat pengulangan seluruh maka menjadi *baik-baik*. Kata dasar *baik* mempunyai kelas kata sifat. Kalimat (3) tersebut menunjukkan kata *baik-baik* yang memiliki arti *lebih baik lagi*.

Penggunaan kata *malu-malu* pada kalimat (4) termasuk pengulangan seluruh karena

bentuk dasarnya mengalami pengulangan keseluruhan. Kata *malu-malu* memiliki kata dasar *malu*. Kata dasar *malu* jika mendapat pengulangan seluruh maka menjadi *malu-malu*. Kata dasar *malu* mempunyai kelas kata sifat. Kalimat (4) tersebut menunjukkan kata *malu-malu* yang memiliki makna *meskipun malu*.

Penggunaan kata *marah-marah* pada kalimat (5) termasuk pengulangan seluruh karena bentuk dasarnya mengalami pengulangan keseluruhan. Kata *marah-marah* memiliki kata dasar *marah*. Kata dasar *marah* jika mendapat pengulangan seluruh maka menjadi *marah-marah*. Kata dasar *marah* mempunyai kelas kata kerja. Kalimat (5) tersebut menunjukkan kata *marah-marah* yang memiliki makna *marah berulang-ulang*.

b. Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan bentuk dasar secara sebagian, tanpa perubahan fonem (Muslich, 2010: 53). Pengulangan sebagian dalam cerpen siswa kelas XI Bahasa terjadi pada kalimat berikut: (6) Lantas Kiai pun tersenyum senang, bangkit dan berdiri *menepuk-nepuk* pundakku, ..., (7) ... sambil *tersenyum-senyum* melihatku yang ketahuan salah tingkah ..., (8) Namun *lama-kelamaan*, ayahnya sudah tidak mau pulang ke rumah ..., (9) ia bernyanyi, bersuling dan *tidur-tiduran* dengan menikmati rindangnya pohon-pohon yang memayunginya., (10) ... akhirnya yang *ditunggu-tunggu* pun datang.

Penggunaan kata *menepuk-nepuk* pada kalimat (6) termasuk pengulangan sebagian karena bentuk dasarnya mengalami pengulangan sebagian. Kata *menepuk-nepuk* memiliki kata dasar *menepuk*. Akar kata awal *menepuk* ialah *tepek*. Kata *tepek* memiliki kelas kata benda. Kata *tepek* setelah mendapatkan prefiks *me(N)*-menjadi *menepuk*. Kelas katanya berubah menjadi kata kerja. Kata dasar *menepuk* jika mendapat pengulangan sebagian maka menjadi *menepuk-nepuk*. Kata dasar *menepuk* memiliki kelas kata kerja. Kalimat (6) tersebut menunjukkan kata *menepuk-nepuk* yang memiliki makna *menepuk berulang-ulang*.

Penggunaan kata *tersenyum-senyum* pada kalimat (7) termasuk pengulangan sebagian

karena bentuk dasarnya mengalami pengulangan sebagian. Kata *tersenyum-senyum* memiliki kata dasar *tersenyum*. Akar kata awal *tersenyum* ialah *senyum*. Kata *senyum* memiliki kelas kata benda. Kata *senyum* setelah mendapatkan prefiks *ter-*menjadi *tersenyum*. Kelas katanya tetap menjadi kata kerja. Kata dasar *tersenyum* jika mendapat pengulangan sebagian maka menjadi *tersenyum-senyum*. Kata dasar *tersenyum* memiliki kelas kata kerja. Kalimat (7) tersebut menunjukkan kata *tersenyum-senyum* yang memiliki makna *tersenyum berulang-ulang*.

Penggunaan kata *lama-kelamaan* pada kalimat (8) termasuk pengulangan sebagian karena bentuk dasarnya mengalami pengulangan sebagian. Kata *lama-kelamaan* memiliki kata dasar *kelamaan*. Akar kata awal *kelamaan* ialah *lama*. Kata *lama* memiliki kelas kata sifat. Kata *lama* setelah mendapatkan konfiks *ke-an* menjadi *kelamaan*. Kelas katanya tetap menjadi kata sifat. Kata dasar *kelamaan* jika mendapat pengulangan sebagian maka menjadi *lama-kelamaan*. Kata dasar *kelamaan* memiliki kelas kata sifat. Kalimat (8) tersebut menunjukkan kata *lama-kelamaan* yang memiliki makna *lebih lama lagi*.

Penggunaan kata *tidur-tiduran* pada kalimat (9) termasuk pengulangan sebagian karena bentuk dasarnya mengalami pengulangan sebagian. Kata *tidur-tiduran* memiliki kata dasar *tiduran*. Akar kata awal *tiduran* ialah *tidur*. Kata *tidur* memiliki kelas kata kerja. Kata *tidur* setelah mendapatkan sufiks *-an* menjadi *tiduran*. Kelas katanya tetap menjadi kata kerja. Kata dasar *tiduran* jika mendapat pengulangan sebagian maka menjadi *tidur-tiduran*. Kata dasar *tiduran* mempunyai kelas kata kerja. Kalimat (9) tersebut menunjukkan kata *tidur-tiduran* yang memiliki makna *tiduran seenaknya/santai*.

Penggunaan kata *ditunggu-tunggu* pada kalimat (10) termasuk pengulangan sebagian karena bentuk dasarnya mengalami pengulangan sebagian. Kata *ditunggu-tunggu* memiliki kata dasar *ditunggu*. Akar kata awal *ditunggu* ialah *tunggu*. Kata *tunggu* memiliki kelas kata kerja. Kata *tunggu* setelah

mendapatkan prefiks *di-* menjadi *ditunggu*. Kelas katanya tetap menjadi kata kerja. Kata dasar *ditunggu* jika mendapat pengulangan sebagian maka menjadi *ditunggu-tunggu*. Kata dasar *ditunggu* memiliki kelas kata kerja. Kalimat (10) tersebut menunjukkan kata *ditunggu-tunggu* yang memiliki makna *mengerutu menunggu terlalu lama*.

c. Pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks

Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks ialah pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti (Muslich, 2010: 53). Pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks dalam cerpen siswa kelas XI Bahasa terjadi pada kalimat berikut: (11) Orang tersebut selalu *mabuk-mabukan* setiap hari., (12) ... tapi diakhir hayat menjadi makhluk yang *seburuk-buruknya*., (13) ... Di situ aku menangis *sekencang-kencangnya*.

Kata ulang *mabuk-mabukan* pada kalimat (11) merupakan hasil pengulangan bentuk dasar dengan pembubuhan afiks. Bentuk kata dasar *mabuk-mabukan* ialah *mabuk* bukan *mabukan*. Kata dasar *mabukan* belum pernah dijumpai dalam penggunaan sehari-hari. Kata dasar *mabuk* mendapat proses pengulangan dan pembubuhan afiks *-an* menjadi *mabuk-mabukan*. Kata *mabuk-mabukan* memiliki kelas kerja. Kalimat (11) tersebut menunjukkan kata *mabuk-mabukan* memiliki makna *mabuk berulang-ulang*.

Kata ulang *seburuk-buruknya* pada kalimat (12) merupakan hasil pengulangan bentuk dasar dengan pembubuhan afiks. Bentuk kata dasar *seburuk-buruknya* ialah *buruk* bukan *seburuk* atau *buruknya*. Kata dasar *seburuk* belum pernah dijumpai dalam penggunaan sehari-hari. Kata dasar *buruk* mendapat proses pengulangan dan pembubuhan afiks *se-nya* menjadi *seburuk-buruknya*. Kata *seburuk-buruknya* memiliki kelas sifat. Kalimat (12) tersebut menunjukkan kata *seburuk-buruknya* memiliki makna *tingkat yang paling buruk*.

Kata ulang *sekencang-kencangnya* pada kalimat (13) merupakan hasil pengulangan bentuk dasar dengan pembubuhan afiks.

Bentuk kata dasar *sekencang-kencangnya* ialah *kencang* bukan *sekencang* atau *kencangnya*. Kata dasar *sekencang* belum pernah dijumpai dalam penggunaan sehari-hari. Kata dasar *kencang* mendapat proses pengulangan dan pembubuhan afiks *se-nya* menjadi *sekencang-kencangnya*.

Kata *sekencang-kencangnya* memiliki kelas sifat. Kalimat (13) tersebut menunjukkan kata *sekencang-kencangnya* memiliki makna *tingkat yang paling kencang*.

d. Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem ialah pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem (Muslich, 2010: 54). Pengulangan dengan perubahan fonem dalam cerpen siswa kelas XI Bahasa terjadi pada kalimat berikut: (14) Semua *siswa-siswi* SMA Garuda bergegas masuk kedalam kelas masing-masing., (15) ... Azam menerima kotak dari Anggi sambil *membolak-balikannya*.

Kata *siswa-siswi* pada kalimat (14) merupakan hasil pengulangan dengan perubahan fonem. Bentuk dasar kata *siswa-siswi* ialah *siswa*. Kata *siswa* mengalami pengulangan perubahan fonem pada fonem /a/ berubah menjadi fonem /i/. Kata *siswa-siswi* memiliki kelas kata benda. Kalimat (14) tersebut menunjukkan kata *siswa-siswi* yang mempunyai makna *banyak siswa*.

Kata *membolak-balikkan* pada kalimat (15) merupakan hasil pengulangan dengan perubahan fonem. Bentuk dasar kata *membolak-balikkan* ialah *balik*. Kata *balik* mengalami pengulangan perubahan fonem pada fonem /i/ berubah menjadi fonem /a/ menghasilkan kata *bolak-balik*. Kata *bolak-balik* mendapatkan afiks *me(N)-kan* menjadi *membolak-balikkan*. Kata *membolak-balikkan* memiliki kelas kata kerja. Kalimat (15) tersebut menunjukkan kata *membolak-balikkan* yang mempunyai makna *membolak-balikkan berulang-ulang*.

C. Relevansi Afiksasi dan Reduplikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Bahasa menjadi salah satu aspek yang harus dikuasai agar

dapat berkomunikasi serta menerima pesan dengan baik. Pemerintah telah membuat pedoman pembelajaran atau kurikulum yang nantinya akan diterapkan ke masing-masing jenjang pendidikan. Kurikulum terbaru yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum 13 (K13). Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, melihat, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa siswa.

Materi yang termasuk dalam kompetensi dasar dalam bahasa Indonesia salah satunya ialah afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi dan reduplikasi menjadi aspek sangat penting yang wajib karena memang menjadi bagian dari bahasa. Pembelajaran tentang materi afiksasi dan reduplikasi akan selalu berkesinambungan tidak hanya pada pelajaran bahasa Indonesia saja tetapi juga dalam semua pembelajaran. Bapak Tarhib Muzayin mengajar bahasa Indonesia kelas X (sepuluh) selama 3 (tiga) tahun di MA Bidayatul Hidayah. Pengalaman beliau yang sudah lama mengajar membuat peneliti tertarik untuk menjadi narasumber dalam relevansi pembelajaran bahasa Indonesia. Kutipan wawancara (KW) bersama bapak Tarhib Muzayin menanggapi relevansi afiksasi dan reduplikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi afiksasi dan reduplikasi merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak dapat dipisahkan. Karena afiksasi dan reduplikasi sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Materi-materi tersebut juga selalu digunakan dalam setiap pembelajaran mas, ya itu tadi karena termasuk bahasa.(KW, 2018)

Penggunaan afiksasi dan reduplikasi pada pembelajaran memang tidak dapat dipisahkan dan sudah menjadi satu bagian dari bahasa. Afiksasi dan reduplikasi dalam pembuatan

cerpen juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Pengaruh tersebut berdampak pada perbendaharaan kata siswa. Proses afiksasi dan reduplikasi jika tidak terjadi akan membuat kata-kata tidak berkembang. Keterbatasan perbendaharaan kata akan membuat kreatifitas siswa dalam menulis cerpen juga berkurang. Kaya akan perbendaharaan kata akan membuat siswa menjadi kreatif dalam menulis cerpen. Variasi kata yang digunakan akan bermacam-macam dan dapat memilik kata sesuai dengan tulisannya. Hal tersebut didukung oleh kutipan wawancara berikut ini.

“Afiksasi kan imbuhan mas, kalau tidak ada imbuhan terus kata dasarnya nggak berubah mas. Lha, produksi katanya dari mana mas. Kata-katanya yo monoton hanya itu saja dan mesti nggak berkembang dong.”

“afiksasi termasuk imbuhan mas. Jika tidak ada imbuhan lalu kata dasarnya tidak akan berubah mas. Lalu produksi katanya dari mana mas. Kata-katanya monoton hanya itu saja dan tidak berkembang.”(KW, 2018)

“kalau reduplikasi itu kan pengulangan kata mas. Pengulangan kata itu bisa mengunggapkan banyak benda. Contone orang-orang itu, kan maknane banyak orang. Yo gak iku tok se akeh lha maknane. Lha akhire kan perbendaharaan katane akeh. Lha misale digawe nulis cerpen milih kata-katane kan akeh, kari meleh seng pas gawe tulisane”

“kalau reduplikasi itu adalah pengulangan kata mas. Pengulangan kata itu bisa mengunggapkan banyak benda. Contohnya orang-orang itu, kata orang-orang bermakna banyak orang. Ya tidak itu saja maknanya tetapi ada banyak sekali. Akhirnya perbendaharaan katanya menjadi banyak. Jika digunakan untuk menulis cerpen memilih kata-katanya kan banyak tinggal memilih mana yang sesuai dengan tulisannya.” (KW, 2018)

Variasi kata yang digunakan dalam penulisan cerpen harus tetap memperhatikan kaidah kebahasaan. Kebiasaan siswa ketika menulis cerpen sebagian besar selalu menggunakan bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari dipengaruhi oleh lingkungan sekitar siswa. Media elektronik juga mempunyai dampak yang besar bagi penggunaan bahasa-bahasa gaul yang secara tidak sengaja terserap kedalam bahasa sehari-hari siswa. Ide yang ada dituangkan seluruhnya ke dalam tulisan dengan bahasa sehari-hari yang tidak baik. Cerpen yang dihasilkan akan memberikan dampak kepada penulisnya. Hal tersebut didukung oleh kutipan wawancara berikut ini.

biasane arek-arek nek nulis cerpen iku kaitane ngawur-ngawur, kadang-kadang seng onok nang pikirane ditulis, tapi gak memperhatekno bahasane, kan iku gak nyadar nek misale karya tulisane bakalan diwoco adik kelase atau masyarakat umum.

“biasanya anak-anak ketika menulis cerpen itu pertamanya tidak sesuai, terkadang apa yang ada dipikirkannya ditulis semua, tetapi tidak memperhatikan bahasanya, siswa itu tidak menyadari kalau karya tulisannya akan dibaca oleh adik kelas atau masyarakat umum nantinya.” (KW, 2018)

Kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sesuai perlu diubah. Perubahan tersebut dapat dimulai dari pembelajaran di sekolah. Mengubah pemikiran siswa untuk selalu memperhatikan kaidah kebahasaan sangat diperlukan. Kebiasaan untuk selalu memperhatikan kaidah kebahasaan akan memperkaya kosa kata bahasa Indonesia siswa. Pengolahan kosa kata yang sesuai akan menghasilkan karya yang berbobot ketika menulis cerpen. Siswa akan mendapatkan banyak pilihan kata serta pengetahuan tentang sastra akan bertambah. Hal tersebut didukung oleh kutipan wawancara berikut ini.

Pembelajaran di sekolah itu kan bisa membiasakan siswa menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang baik. Seperti yang saya bilang tadi lho mas, siswa semakin banyak perbendaharaan katanya ketika menulis karya sastra kan bisa memilih mana bahasa yang baik dan bisa digunakan dalam menulis karya sastra sehingga karya sastranya punya bobot.

“Pembelajaran di sekolah itu dapat membiasakan siswa menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang baik. Seperti yang saya katakan tadi, siswa semakin banyak perbendaharaan katanya ketika menulis karya sastra dapat memilih bahasa yang baik dan bisa digunakan dalam menulis karya sastra sehingga karya sastranya punya bobot” (KW, 2018)

Pendapat tersebut mengajak siswa untuk menggunakan kaidah kebahasaan yang baik. Penggunaan kaidah untuk penerapannya memang membutuhkan proses belajar yang tidak mudah. Hal itu ditunjukkan kepada penggunaan afiksasi dan reduplikasi pada cerpen siswa kelas XI Bahasa. Materi afiksasi dan reduplikasi dipelajari siswa ketika kelas X (sepuluh). Pembelajaran tersebut dijelaskan pada bab 1 (satu) dengan sub materi *Menyusun Laporan Hasil Observasi (Teks Laporan Hasil Observasi)*. Materi afiksasi dan reduplikasi masuk ke dalam kompetensi dasar 3.2 dengan bahasan menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi. Kompetensi dasar 3.2 dibagi menjadi dua pembahasan, yaitu 3.2.1 menganalisis kebahasaan teks laporan hasil observasi dan 3.2.2 membenahi kesalahan bahasa dalam teks laporan hasil observasi.

Penerapan materi tersebut tidak hanya pada sub bab tersebut melainkan dapat ditemukan juga pada bab-bab lain yang saling berkesinambungan. Materi afiksasi dan reduplikasi penggunaannya dapat ditemukan juga pada bab 2 (dua) dengan sub materi *Mengembangkan Pendapat dalam Eksposisi (Teks Eksposisi)*. Materi afiksasi dan reduplikasi masuk pada kompetensi dasar 3.4

dengan bahasan menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Kebahasaan dalam teks eksposisi berkaitan langsung pembentukan kata verba dan kata nomina.

Kelas XI (sebelas) penggunaan materi afiksasi dan reduplikasi ditemukan pada bab 1 (satu) dengan sub materi *Menyusun Prosedur (Teks Prosedur)*. Materi afiksasi dan reduplikasi masuk pada kompetensi dasar 3.2 dengan bahasan menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur. Kebahasaan dalam teks prosedur berkesinambungan dengan materi afiksasi disebabkan pada teks prosedur kebanyakan menggunakan kata kerja dalam penulisannya. Penggunaan afiksasi dan reduplikasi juga ditemukan pada bab 4 (empat) dengan sub materi Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek. Materi afiksasi dan reduplikasi masuk pada kompetensi dasar 4.9 dengan bahasan mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Materi tersebut melatih siswa menulis cerpen dengan memperhatikan kaidah kebahasaan serta unsur pembangun cerpen.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Seluruh Kesalahan afiksasi yang dilakukan oleh siswa kelas XI bahasa di MA Bidayatul Hidayah berjumlah 212 kesalahan. Data tersebut meliputi kesalahan prefiks *di-* sebanyak 59 kesalahan, *pe(N)-* sebanyak 1 (satu) kesalahan, *me(N)-* sebanyak 24 kesalahan, *ke-* sebanyak 21 kesalahan, *se-* sebanyak 4 (empat) kesalahan dan terakhir prefiks *ber-* sebanyak 5 (lima) kesalahan.

Kesalahan sufiks *-an* terdapat 1 (satu) kesalahan, *-kan* terdapat 15 kesalahan dan *-i* terdapat 1 (satu) kesalahan. Kesalahan penulisan konfiks *me(N)-kan* sebanyak 22 kesalahan, *me(N)-i* sebanyak 6 (enam) kesalahan, *ke-an* sebanyak 6 (enam) kesalahan, *ber-an* sebanyak 4 (empat) kesalahan, dan *se-nya* sebanyak 1 (satu) kesalahan. Kesalahan kombinasi afiks *di-kan* sebanyak 17 kesalahan, *di-i* sebanyak 15 kesalahan, *me(N)per-kan* sebanyak 4 (empat) kesalahan, *diper-kan* sebanyak 4 (empat) kesalahan, *per-kan* sebanyak 1 (satu)

kesalahan, dan *ter-kan* sebanyak 1 (satu) kesalahan.

Seluruh proses reduplikasi yang dilakukan oleh siswa kelas XI bahasa di MA Bidayatul Hidayah berjumlah 129 pengulangan. Data tersebut meliputi pengulangan seluruh sebanyak 86 pengulangan, pengulangan sebagian sebanyak 33 pengulangan, pengulangan pembubuhan afiks sebanyak 8 (delapan) pengulangan, dan pengulangan perubahan fonem sebanyak 2 (dua) pengulangan. Berdasarkan data tersebut penggunaan proses reduplikasi yang paling banyak dilakukan ialah pengulangan seluruh. Kelas kata benda secara keseluruhan berjumlah 66, kata kerja berjumlah 39, dan kata sifat berjumlah 13 adalah kata memiliki makna reduplikasi.

Afiksasi dan reduplikasi merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran bahasa. Penggunaan afiksasi dan reduplikasi untuk memperkaya kosa kata siswa. Pembiasaan dalam memperhatikan penulisan sesuai dengan kaidah kebahasaan perlu dilakukan. Proses yang harus dilalui salah satunya dengan menulis cerpen. Materi afiksasi dan reduplikasi dipelajari pada saat kelas X (sepuluh). Materi tersebut juga saling berkaitan dengan sub bab yang lain karena memang sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Penggunaan afiksasi dan reduplikasi dapat ditemukan juga pada mata pelajaran yang lainnya. Materi-materi pada semua mata pelajaran memang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti atas analisis kesalahan afiksasi dan reduplikasi pada cerpen siswa kelas XI Bahasa di MA Bidayatul Hidayah peneliti mengusulkan saran sebagai berikut:

Pertama, para guru bahasa Indonesia diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai pembentukan kata atau afiks dan penggunaan reduplikasi dengan terus menerus dilatih secara efektif.

Kedua, para siswa harus selalu rajin mengasah keterampilan menulisnya untuk menambah kosa kata agar semakin kaya.

Tidak pantang menyerah dalam belajar bahasa Indonesia karena kemampuan menulis akan berguna bagi masa depan dan jenjang berikutnya.

Ketiga, perlu adanya bimbingan khusus untuk siswa agar tidak lagi melakukan kesalahan dalam penulisan cerpen. Seperti halnya memberikan latihan penulisan pada siswa dan sering melakukan diskusi dalam penggunaan morfem pada kalimat.

Penelitian ini belum mencapai hasil yang maksimal atau dengan kata lain jauh dari kata sempurna. Oleh Sebab itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian mengenai morfologi baik dengan subjek yang sama maupun subjek penelitian yang berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imamudin. 2014. *Relevansi Kurikulum Jurusan Perpustakaan Terhadap Dunia Kerja Alumni Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Jakarta*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Kemendikbud. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumpt Problematic Terapannya*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.